

**REPRESENTASI DISFUNGSI KELUARGA DALAM FILM
GARA-GARA WARISAN (ANALISIS SEMIOTIKA
JOHN FISKE)**

SKIRPSI

Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Hubungan Masyarakat (Humas)



Oleh :

**RISDA AULIA
07031282025086**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2024**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

**"REPRESENTASI DISFUNGSI KELUARGA DALAM FILM GARA-
GARA WARISAN (ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE)"**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Ilmu Komunikasi**

Oleh :

Risda Aulia

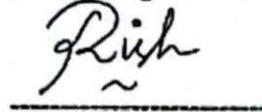
07031282025086

Pembimbing I

1. Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos., M.Si

NIP. 199309052019032019

Tanda Tangan



Tanggal

2 Juli 2024

Pembimbing II

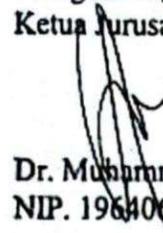
2. Eko Pebryan Jaya, M.I.Kom

NIP. 198902202022031006



2 Juli 2024

**Mengetahui,
Ketua Jurusan,**



**Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001**

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

**“REPRESENTASI DISFUNGSI KELUARGA DALAM FILM GARA-GARA
WARISAN (ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE)”**

Skripsi

Oleh :

Risda Aulia

07031282025086

**Telah dipertahankan di Depan Komisi Penguji
Pada tanggal 11 Juli 2024
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

KOMISI PENGUJI

Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos., M.Si
NIP. 199309052019032019
Ketua Penguji

Eko Pebryan Jaya, M.I.Kom
NIP. 198902202022031006
Sekretaris Penguji

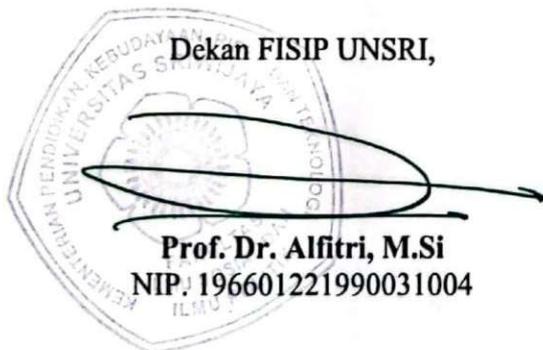
Annisa Rahmawati, M.I.Kom
NIP. 199209292020122014
Penguji

Galih Priambodo, S.Pd., M.I.Kom
NIP. 198908312023211021
Penguji



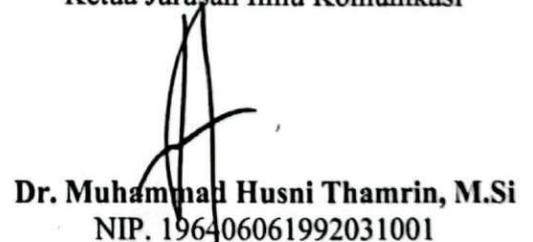
Mengetahui,

Dekan FISIP UNSRI,



Prof. Dr. Alfitri, M.Si
NIP. 196601221990031004

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Risda Aulia
NIM : 07031282025086
Tempat dan Tanggal Lahir : Siregar Matogu, 26 September 2002
Program Studi/Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Representasi Disfungsi Keluarga dalam Film Gara-Gara Warisan (Analisis Semiotika John Fiske)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Indralaya,
Yang membuat pernyataan,



5000
REPUBLIK INDONESIA
METERA
TEMBEL
5000 FFALX172411085

Risda Aulia
NIM. 07031282025086

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“It’s a journey, not a race. Keep going at your own pace, every creature in this universe has a story.” –Kim Dokja

“Love and desire are two different things. Love them for who they are, anything “or” want them to be in the way we want to see. The way you think will reflect on your personal lifestyle and how you treat others.” –Nattawin Wattanagitiphat

Dengan rasa syukur atas segala Nikmat dan Karunia Allah SWT, saya apresiasi dan persembahkan skripsi ini kepada :

- ❖ Allah SWT.
- ❖ Kedua orang tuaku, Ayahanda Arman Saadi dan Ibunda Husniati Hasibuan yang selalu mendukung dan mendoakan setiap langkahku.
- ❖ Saudaraku, Muhammad Fauzi dan Putry Junia Sarah.
- ❖ Dosen Pembimbing I Ibu Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos., M.Si dan Pembimbing II Bapak Eko Pebryan Jaya, M.I.Kom.
- ❖ Dosen FISIP UNSRI Jurusan Ilmu Komunikasi. Terimakasih atas segala ilmu dan bimbingan yang diberikan selama masa perkuliahan.
- ❖ Sahabat seperjuangan Uswatun Hasanah Rambe, Bongakitis, dan EG71.
- ❖ Almamaterku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, Hidayah, serta Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul Representasi Disfungsi Keluarga dalam Film Gara-Gara Warisan (Analisis Semiotika John Fiske). Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya para sahabat, serta pengikutnya hingga akhir zaman. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada program studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Hubungan Masyarakat (Humas) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Dalam penyusunan dan penulisan proposal skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Taufiq Marwa, S.E., M.Si selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya beserta jajaran pengurus Dekanat lainnya.
3. Bapak Dr. M. Husni Thamrin, M.Si dan Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom., M.Si. selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
4. Ibu Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos., M.Si selaku pembimbing pertama yang selalu meluangkan waktu untuk memberikan banyak bantuan, arahan, saran, dan motivasi selama proses penulisan skripsi.

5. Bapak Eko Pebryan Jaya, M.I.Kom selaku pembimbing kedua yang juga turut membantu penulis dalam memberikan bimbingan dan arahan serta telah meluangkan waktu selama penulis membuat proposal skripsi.
6. Ibu Miftha Pratiwi, S.I.Kom., M.I.Kom selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan bantuan, semangat, dan saran selama masa perkuliahan.
7. Mba Elvira Humairah selaku admin Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya Kampus Indralaya yang telah memberikan waktu dan banyak bantuan serta arahan terkait urusan administrasi selama masa perkuliahan.
8. Seluruh Dosen beserta Staf Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya yang telah memberikan bantuan selama masa perkuliahan.
9. Kedua orang tuaku tercinta Arman Saadi Siregar dan Husniati Hasibuan, serta kedua saudara tercinta yang selalu memotivasi untuk terus berjuang menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas cinta, kepercayaan dan dukungannya selama ini, baik dari dukungan moral dan finansial yang tidak henti-hentinya diberikan agar penulis selalu semangat menyelesaikan pendidikan dan kuat menghadapi segala hambatan, serta doa yang selalu mengiringi setiap langkah penulis.
10. Sahabat tercinta sejak SMP hingga saat ini, Uswatun Hasanah Rambe, Silvena Juadinta, Aisyah Nasria Putri, dan Nikita Sukmadewi Sakura, terimakasih selalu memberikan dukungan dan semangat yang telah diberikan serta selalu menjadi tempat penulis untuk bercerita.
11. Sahabat seperjuangan EG71 Adha NurJamila, Cindy Wulandari, Fika Vayendra, Husnaul Warida, dan Raysah Hanifa, terimakasih atas segala bantuan, dukungan

dan semangat serta telah menjadi teman seperjuangan penulis selama masa perkuliahan.

12. Sahabat, teman-teman dari jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik kampus Indralaya Angkatan 2020 yang telah memberikan banyak bantuan kepada penulis.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang juga telah banyak memberikan bantuan serta dukungan kepada penulis selama penulisan laporan skripsi ini.
14. *Last but not least*, terimakasih teruntuk diri sendiri karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terimakasih atas segala perjuangan yang telah dilalui hingga sampai pada titik ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah SWT. Dalam penulisan proposal skripsi ini tentunya terdapat banyak kekurangan dari berbagai aspek, mulai dari kualitas ataupun kuantitas dari materi penelitian yang disajikan. Penulis menyadari bahwa proposal skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga penulis membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kemajuan Pendidikan di masa yang akan datang.

Indralaya, Juli 2024

Risda Aulia
NIM. 07031282025086

ABSTRAK

Film merupakan salah satu media massa yang dimanfaatkan untuk menyampaikan realitas sosial yang ada dalam masyarakat. Fenomena disfungsi dalam keluarga kerap kali menjadi sesuatu yang masih banyak diabaikan oleh masyarakat, sehingga tanpa sadar telah menciptakan lingkungan yang tidak sehat dalam keluarga yang akhirnya berdampak pada keberlangsungan rumah tangga. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yang dilakukan untuk melihat bagaimana representasi disfungsi keluarga yang terjadi dalam film Gara-Gara Warisan dengan menggunakan metode semiotika oleh John Fiske dengan tiga level pengkodean yang terdiri dari level realitas, level representasi dan level ideologi. Hasil dari penelitian ini didapatkan bagaimana disfungsi keluarga yang diperlihatkan dalam film Gara-Gara Warisan terjadi akibat hubungan dan komunikasi antara orang tua dengan anak dan sesama anak yang buruk, kurangnya perhatian serta dukungan orang tua kepada anak, orang tua tidak mau menerima pendapat anak, praktik budaya patriarki oleh kepala keluarga, serta pola asuh yang salah. Disfungsi yang terjadi dalam keluarga menjadikan hubungan antara sesama anggota keluarga menjadi renggang dan bahkan tidak dapat mempercayai satu sama lain karena tidak adanya hubungan emosional yang kuat.

Kata Kunci : Film, Representasi, Disfungsi Keluarga, Semiotika, Film Gara-Gara Warisan

Pembimbing I



Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos., M.Si
NIP. 199309052019032019

Pembimbing II



Eko Pebryan Jaya, M.I.Kom
NIP. 199208222018031006

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



Dr. M. Hysni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

ABSTRACT

Film is one of the mass media that is used to convey social reality in society. The phenomenon of dysfunction in the family is often something that is still widely ignored by society, so that without realizing it has created an unhealthy environment in the family which ultimately has an impact on the sustainability of the household. This research is a descriptive qualitative study conducted to see how the representation of family dysfunction that occurs in the movie *Gara-Gara Warisan* using the semiotic method by John Fiske with three levels of coding consisting of the level of reality, the level of representation and the level of ideology. The results of this study found how family dysfunction shown in the film *Gara-Gara Warisan* occurs due to poor relationships and communication between parents and children and fellow children, lack of attention and support from parents to children, parents unwilling to accept children's opinions, patriarchal cultural practices by the head of the family, and wrong parenting. The dysfunction that occurs in the family makes the relationship between fellow family members become tenuous and cannot even trust each other because there is no strong emotional connection.

Keywords : *Film, Representation, Family Dysfunction, Semiotics, Gara-Gara Warisan Movie*

Advisor I



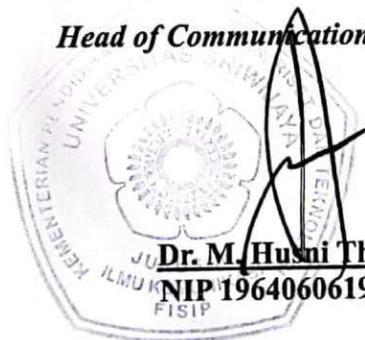
Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos.,M.Si
NIP. 199309052019032019

Advisor II



Eko Pebryan Java, M.I.Kom
NIP. 199208222018031006

Head of Communication Science Department



Dr. M. Husni Thamrin, M.Si
NIP 196406061992031001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	15
1.3 Tujuan Penelitian	15
1.4 Manfaat Penelitian	16
1.4.1 Manfaat Teoritis	16
1.4.2 Manfaat Praktis.....	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1 Landasan Teori	17
2.1.1 Representasi.....	17
2.1.2 Disfungsi Keluarga.....	19
2.2 Film Sebagai Media Komunikasi Massa	22
2.2.1 Jenis-Jenis Film	24
2.3 Semiotika	25
2.3.1 Semiotika Ferdinand De Saussure	26
2.3.2 Semiotika Charles Sanders Pierce	26
2.3.3 Semiotika John Fiske.....	27
2.4 Kerangka Teori	29
2.5 Kerangka Pemikiran	29

2.6 Penelitian Terdahulu	30
BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1 Desain Penelitian	34
3.2 Definisi Konsep	34
3.2.1 Representasi	34
3.2.2 Disfungsi Keluarga	35
3.2.3 Semiotika	35
3.3 Unit Analisis Penelitian	35
3.4 Data dan Sumber Data	44
3.4.1 Data	44
3.4.2 Sumber Data	44
1. Data Primer	44
2. Data Sekunder	44
3.5 Teknik Pengumpulan Data	45
3.5.1 Dokumentasi	45
3.5.2 Studi Pustaka	45
3.6 Teknik Keabsahan Data	45
3.7 Teknik Analisis Data	46
BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	48
4.1 Profil Film Gara-Gara Warisan	48
4.2 Sinopsis Film Gara-Gara Warisan	49
4.3 Produksi Film Gara-Gara Warisan	51
4.4 Pemeran Film Gara-Gara Warisan	53
4.4.1 Pemeran Utama	53
4.4.2 Pemeran Pendukung	54
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	56
5.1 Temuan Penelitian Film Gara-Gara Warisan Menggunakan Semiotika John Fiske	56
5.2 Pembahasan	109
5.2.1 Analisis Karakter Adam Sebagai Anak Pertama	109
5.2.2 Analisis Karakter Laras Sebagai Anak Kedua	112
5.2.3 Analisis Karakter Dicky Sebagai Anak Ketiga	114

5.2.4 Analisis Disfungsi Keluarga dalam Film Gara-Gara	
Warisan	116
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	123
6.1 Kesimpulan	123
6.2 Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN.....	132

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Poster Film Gara-Gara Warisan (2022).....	12
Gambar 1.2. Film Indonesia Terlaris Hingga Juli 2022	13
Gambar 1.3. Genre Film Dan Serial Favorit Masyarakat Indonesia Sepanjang 2022	14
Gambar 2.1. Gambar 2.1. Segitiga Makna Charles Sanders Peirce	27
Gambar 4.1. Poster Film Gara-Gara Warisan (2022).....	48
Gambar 4.2. Dokumentasi Proses Produksi Film Gara-Gara Warisan	52
Gambar 5.1. [<i>Scene</i> 3 menit 01:44 - 02:15]	56
Gambar 5.2. [<i>Scene</i> 5 menit 03:03 - 03:34]	61
Gambar 5.3. [<i>Scene</i> 10 menit 05:56 - 06:10]	65
Gambar 5.4. [<i>Scene</i> 34 menit 20:57 - 21:19]	70
Gambar 5.5. [<i>Scene</i> 39 menit 22:16 – 22:27].....	75
Gambar 5.6. [<i>Scene</i> 61 menit 39:38 - 40:00]	78
Gambar 5.7. [<i>Scene</i> 69 menit 47:28 - 48:44]	82
Gambar 5.8. [<i>Scene</i> 97 menit 1:06:50 - 1:07:40]	86
Gambar 5.9. [<i>Scene</i> 111 menit 1:15:28 - 1:15:58]	91
Gambar 5.10. [<i>Scene</i> 116 menit 1:20:04 - 1:21:10]	95
Gambar 5.11. [<i>Scene</i> 121 menit 1:21:16 - 1:23:15]	99
Gambar 5.12. [<i>Scene</i> 128 menit 1:27:01 - 1:29:15]	103
Gambar 5.13. Keluarga Bapak Dahlan.....	116

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu	30
Tabel 3.1. <i>Scene</i> yang akan dianalisis	36
Tabel 4.1. Produksi Film Gara-Gara Warisan	49
Tabel 4.2. Daftar Pemeran Utama Film Gara-Gara Warisan	53
Tabel 4.3. Daftar Pemeran Pendukung Film Gara-Gara Warisan	55
Tabel 5.1. Analisis <i>Scene</i> 3	56
Tabel 5.2. Analisis <i>Scene</i> 5	61
Tabel 5.3. Analisis <i>Scene</i> 10	65
Tabel 5.4. Analisis <i>Scene</i> 34	70
Tabel 5.5. Analisis <i>Scene</i> 39	75
Tabel 5.6. Analisis <i>Scene</i> 61	78
Tabel 5.7. Analisis <i>Scene</i> 69	82
Tabel 5.8. Analisis <i>Scene</i> 97	86
Tabel 5.9. Analisis <i>Scene</i> 111	91
Tabel 5.10. Analisis <i>Scene</i> 116	95
Tabel 5.11. Analisis <i>Scene</i> 121	100
Tabel 5.12. Analisis <i>Scene</i> 128	104
Tabel 5.13. <i>Scene</i> Karakter Adam Sebagai Anak Pertama	111
Tabel 5.14. <i>Scene</i> Karakter Laras Sebagai Anak Kedua	113
Tabel 5.15. <i>Scene</i> Karakter Dicky Sebagai Anak Ketiga	115
Tabel 5.16. <i>Scene</i> Hubungan Sesama Anggota Keluarga	117

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan bermasyarakat yang terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak, atau saudara yang masih memiliki hubungan darah, yang diperoleh melalui sebuah perkawinan antara suami dan istri yang didalamnya terdapat keterikatan antar individu untuk mengemban tanggung jawab serta kewajibannya masing-masing.

Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi seorang anak untuk belajar dan berperan penting dalam perkembangan karakter seorang anak. Marfuatun *et al.*, (2021) terdapat pengaruh antara lingkungan keluarga terhadap pembentukan dan perubahan tingkah laku anak, sehingga peranan keluarga dianggap sebagai tempat awal atau dasar seorang anak agar dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, oleh karena itu dibutuhkan dukungan dan pengetahuan orang tua tentang tugas dan fungsi keluarga itu sendiri.

(Semiawan, 2008) Fungsi utama dalam keluarga yaitu menciptakan komunikasi dua arah dalam keterkaitan mental, sosial, emosional, serta menjadi jembatan bagi anak-anaknya ketika menghadapi masalah. Keberadaan keluarga dalam kehidupan bermasyarakat berfungsi sebagai pemelihara, mengasuh atau menjaga anak dalam proses perkembangannya baik secara fisik maupun mentalnya agar kedepannya dapat memiliki pengendalian diri yang baik. Keluarga yang tidak menjalankan fungsinya masing-masing dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku anggota keluarga, terutama bagi seorang anak yang tidak menerima fungsi keluarga tersebut dengan baik.

Keluarga yang tidak menjalankan fungsi sebagaimana mestinya sesuai dengan peranan masing-masing dapat disebut dengan keluarga disfungsional atau disfungsi keluarga. Adapun fungsi atau tugas masing-masing anggota dalam sebuah keluarga berdasarkan pandangan masyarakat, sosok ayah berfungsi dan berperan sebagai orang yang mencari nafkah, memenuhi kebutuhan dan keperluan pangan dan papan anggota keluarga, pengambil keputusan, memberikan kasih sayang bagi istri dan anak, serta memberikan rasa aman dan perlindungan bagi setiap anggota keluarganya. Sosok ibu berfungsi dan bertugas sebagai pengasuh dan pendidik utama bagi anak-anaknya, pemberi kasih sayang dan perhatian bagi anak dan suami, menjaga rumah dan membantu suami dalam mencari nafkah apabila diperlukan. Sosok anak berfungsi dan bertugas untuk belajar baik di rumah maupun di luar rumah seperti di sekolah, membantu orang tua dalam mengurus rumah, mematuhi orang tua, dll. Oleh karena itu, agar sebuah keluarga dapat bertahan dan keharmonisan di dalamnya tetap dapat terjaga, dibutuhkan kesadaran bagi tiap anggota keluarga untuk menjalankan fungsinya masing-masing agar tidak terjadi disfungsi dalam keluarga.

Disfungsi keluarga dapat ditandai dengan ciri-ciri hubungan sesama anggota keluarga yang cenderung canggung, tegang, kurang dalam berkomunikasi, dan tidak normal. Kehadiran keluarga bagi setiap anggota keluarga tidak lagi bisa dijadikan tempat untuk berbagi keluh kesah, tidak mengayomi, tidak lagi merasakan kenyamanan di dalamnya, dan tidak lagi dapat menerima atau memberi teladan baik. Keluarga yang disfungsional dapat memberikan pengaruh disfungsional kepada garis keturunan selanjutnya, sehingga akan berdampak pada masalah sosial yang berkepanjangan (Indrawati *et al.*, 2015).

Adapun unsur-unsur yang diperhatikan dalam pengkategorian keluarga disfungsional ataupun disfungsi keluarga secara umum yaitu rendahnya tingkat kesehatan, kemakmuran, kebahagiaan, dan faktor positif lainnya apabila dibandingkan dengan keluarga yang fungsional, bercirikan seperti penggunaan obat terlarang, *mental illness*, permasalahan orang tua, perilaku kriminal, dan juga ekonomi (Indrawati *et al.*, 2015).

Karakteristik keluarga disfungsional berdasarkan Firstcry Parenting.com dalam Gracia dkk (2021) dilihat dari ciri-ciri berikut:

1. *Lack of Communication* (Kurangnya Komunikasi)

Pada umumnya keluarga yang mengalami disfungsional memiliki masalah dalam bagaimana mereka berkomunikasi sehari-harinya dan sulit untuk mengungkapkan sesuatu dan tidak terbuka tentang satu sama lainnya. Sehingga ketika salah satu anggota keluarga sedang mengalami masalah, mereka cenderung untuk tidak membahasnya dan tidak ingin membangun suasana yang bagus untuk dapat berkomunikasi satu sama lainnya. Oleh karena itu sering terjadi keributan atau pertengkaran di dalam keluarga disfungsional karena tidak berkomunikasi dengan baik sehingga anggota keluarga tidak dapat untuk saling memahami.

2. *Lacking Empathy* (Kurangnya Empati)

Kurangnya empati bagi anggota keluarga yang disfungsional muncul karena lingkungan keluarga yang ia tinggali dan tumbuh tidak cukup mendapatkan rasa kasih sayang dari sesama anggotanya keluarganya.

3. *Prone to Addiction* (Rawan Kecanduan)

Seorang anak yang hidup dalam keluarga disfungsi dan tumbuh dengan menyaksikan orang tuanya selalu bergantung pada alkohol, rokok, obat-obatan, dan hal lainnya untuk mengatasi masalah yang sedang mereka rasakan, beberapa dari mereka ketika tumbuh dewasa juga terdorong untuk melakukan hal yang sama.

4. *Controlling Behaviour* (Mengontrol Perilaku)

Keluarga yang disfungsional yang mana orang tuanya sebagai anggota keluarga yang seharusnya merupakan sumber dukungan bagi anak-anaknya, terkadang cenderung suka dalam mengontrol kehidupan anak-anaknya dalam melakukan apa pun. Sehingga anak akhirnya juga meragukan kemampuan diri mereka sendiri dan kurang percaya diri.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, kurangnya komunikasi dalam anggota keluarga menjadi salah satu poin yang paling utama dan mendasar ketika terjadi disfungsi dalam keluarga. Komunikasi dalam keluarga menumbuhkan kasih sayang sesama anggota keluarga dan dapat menjadikan anggota keluarga saling mengerti tentang bagaimana peran dan fungsinya masing-masing, sehingga dapat menciptakan hubungan keluarga yang harmonis. Kurangnya komunikasi antar keluarga merupakan salah satu sebab dari perpecahan keluarga. Karena ketika komunikasi dalam sebuah keluarga tidak berjalan dengan baik, maka fungsi pemenuhan kebutuhan dalam anak berupa moral, rohani, pendidikan, nasihat, dan sebagainya tidak dapat terpenuhi, sehingga dapat berakibat pada perkembangan anak kedepannya yang dapat terjerumus pada perbuatan-perbuatan negatif (Nidyansari, 2018).

Minullina (2018) Anak-anak merupakan anggota keluarga yang lebih menderita dalam keluarga disfungsional karena mereka tidak menerima bantuan dan dukungan yang seharusnya mereka dapatkan dari anggota keluarganya, terutama dari orang tua. Sejatinnya perilaku anak adalah cerminan lingkungan di mana ia berada atau dibesarkan, namun ada juga beberapa anak yang dapat bertahan dan berani untuk keluar dari lingkaran keluarga yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya sebuah keluarga. Perhatian serta kehadiran orang tua bagi seorang anak memiliki pengaruh terhadap watak dan bahkan kehidupan sang anak.

Terdapat beberapa contoh keluarga disfungsional yang memperlihatkan terhalangnya jalinan antara ayah, ibu dan anak dengan dampak terhadap rusaknya perilaku dan kepribadian seorang anak, di antaranya: (1) Kematian orang tua: risikonya adalah 17% untuk anak laki-laki dan perempuan jika ibu mereka meninggal, 35% untuk anak laki-laki dan 14% untuk anak perempuan jika ayah mereka meninggal. (2) Perceraian atau perpisahan kedua orang tua: laki-laki berisiko 50%, perempuan 20%; (3) Hubungan orang tua yang tidak baik: bahayanya 15% untuk anak perempuan dan 40% untuk anak laki-laki; (4) Lingkungan rumah yang tegang: risiko pada anak laki-laki 50%, anak perempuan 20%; (5) Hubungan yang tidak baik antara orang tua dan anak: risiko pada anak laki-laki 25%, anak perempuan 10%; (6) Orang tua yang sibuk dan jarang di rumah. Jika ibu jarang berada di rumah, risikonya adalah 22% untuk anak perempuan dan 35% untuk anak laki-laki; (7) Gangguan pribadi pada orang tua: 80% resiko pada anak laki-laki dan 40% pada anak perempuan (Hawari, 2009 dalam Anwar & Wulandari, 2022).

Orang tua sebagai pendidikan pertama bagi seorang anak harus bisa membimbing dan memberikan perhatian penuh, hal tersebut dapat dilakukan

dengan disertai pengetahuan pula agar sang anak dapat berkembang dengan baik. Anak-anak sebagai penerus bangsa membutuhkan perhatian khusus serta edukasi tentang masalah keadaan keluarga karena dapat berpengaruh terhadap perilaku dan mental mereka. Yulia (2020), anak yang berada di lingkungan *broken home* atau juga bisa disebut dengan keluarga disfungsi cenderung bertingkah laku yang tidak sesuai atau menyimpang dari aturan yang ada seperti mengalami gangguan mental, depresi, tidak peduli dengan pendidikannya, melakukan kejahatan, mengonsumsi obat terlarang seperti narkoba dan lain sebagainya. Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) pada tahun 2018 lalu, anak remaja di Indonesia telah terdampak gangguan mental emosional yang terhitung sebanyak 9,8%, dan angka tersebut telah naik dari tahun 2013 yang hanya terhitung sebanyak 6,1% (Balitbangkes RI, 2018).

Selain gangguan kesehatan mental pada anak, perceraian orang tua juga merupakan salah satu akibat dari terjadinya disfungsi dalam keluarga. Dilansir dari databoks.katadata.co.id jumlah kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2022 mencapai sebanyak 516.334. Angka tersebut telah mengalami kenaikan sebanyak 15,31% dari tahun 2021 yang sebelumnya terhitung sebanyak 447.743 kasus. Tingginya angka kasus perceraian tersebut terjadi dikarenakan banyak faktor dalam keluarga yang mengalami disfungsi dan tidak dapat mempertahankan rumah tangganya kembali.

Meningkatnya angka perceraian pasangan yang terjadi di Indonesia, meningkatnya persentase gangguan mental terhadap anak remaja tiap tahunnya, serta terdapatnya pengaruh tingkah laku anak yang menyimpang dikarenakan keluarga disfungsi telah menyita perhatian masyarakat dan mulai peduli

dengan topik tersebut. Penyebaran informasi dan edukasi telah banyak dilakukan baik dari pemerintah, pendidik, selebritas atau *influencer*, dan juga anak generasi z yang saat ini sangat peduli dan gencar mengedukasi masyarakat mengenai kesehatan mental dan keluarga harmonis. Informasi dan edukasi tersebut dapat diakses dengan mudah baik pemberian edukasi secara langsung maupun dengan bantuan melalui media massa.

Dewasa ini, media massa telah menjadi sebuah *tools* yang digunakan masyarakat dalam memenuhi segala kebutuhan informasi yang berperan penting terhadap pertumbuhan masyarakat, sebab media massa sendiri dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan pola pikir atau pendapat masyarakat. Hadirnya media massa di tengah masyarakat tentunya memiliki maksud serta tujuan tertentu yang memiliki pengaruh positif maupun negatif bagi masyarakat, sehingga penggunaannya harus dapat memilah dan menyaring informasi atau konten yang diakses. Hal tersebut dikarenakan apa saja yang diperlihatkan oleh media massa memiliki pengaruh kuat dan masyarakat cenderung percaya dengan apa yang mereka lihat di media massa.

Salah satu contoh yang telah banyak digunakan oleh masyarakat dengan memanfaatkan media massa untuk menyampaikan pesan yang berisi informasi mengenai betapa pentingnya untuk mengetahui bahwa keluarga yang disfungsi memiliki pengaruh terhadap perilaku dan mental seorang anak. Apabila perilaku menyimpang dan persentase anak yang memiliki gangguan kesehatan mental dikarenakan pengaruh dari keluarga yang disfungsi terus bertambah tiap tahunnya, maka akan berdampak pada masalah sosial dan berkurangnya kualitas seorang anak di masa mendatang sebagai penerus bangsa. Oleh karena itu, media

massa kini gencar menyampaikan berbagai informasi dan edukasi dengan tujuan mengubah pandangan masyarakat, salah satunya melalui film.

Film adalah salah satu media yang cukup efektif dalam menyampaikan sebuah pesan tersirat maupun tersurat yang dikemas melalui gambar bergerak dan suara. Melalui sebuah film yang berbentuk gambar dan suara mampu menyampaikan berbagai cerita dan pesan yang dimaksudkan oleh pembuat untuk disampaikan kepada penonton seolah-olah penonton ikut merasakan kejadian di dalam film tersebut, sehingga secara tidak langsung dapat memberikan perspektif baru kepada audiens. Oleh karenanya film juga merupakan salah satu media massa yang paling disukai oleh masyarakat, sebab selain menjadi salah satu media yang dapat menunjukkan realitas sosial, film juga berguna sebagai sarana hiburan, informasi, edukasi, dakwah, dan politik.

Sekarang ini dunia perfilman sudah sangat berkembang dengan pesat, seperti halnya perfilman di Indonesia. Dilansir dari situs web katadata.co.id dengan judul “Tumbuh Pesat, Indonesia Pasar Potensial bagi Industri Film” dalam diskusi Ricky Pesik, Wakil Kepala Badan Ekonomi Kreatif berbicara tentang industri kreatif Indonesia di London Book Fair 2019, ia mengungkapkan bahwa perkembangan jumlah penonton di bioskop Indonesia telah meningkat secara eksponensial, dalam lima tahun terakhir telah mencapai sebanyak 230%, dan dalam tiga tahun terakhir banyaknya layar di studio juga telah mengalami peningkatan dari 800 layar lebar menjadi 1.800. Dengan nilai pasar sebesar US\$ 345 juta, atau Rp 4,8 triliun, Indonesia juga dianggap sebagai pasar bioskop terbesar ke-16 di dunia. Adapun film yang disajikan dengan berbagai genre film seperti tentang keluarga, kisah romantis, komedi sampai dengan horror dan laga.

Banyaknya jenis atau genre film yang diproduksi memberikan kebebasan bagi masyarakat untuk menonton film yang sesuai dengan keinginannya, namun beberapa penonton hanya menyukai alur, visual atau humor dari film tersebut tanpa memahami bahwa di dalamnya terdapat pesan moral yang ingin disampaikan oleh pembuat filmnya. Melalui film penonton diajak untuk melihat fenomena atau permasalahan yang terjadi di sekitar lingkungannya dan mengambil pesan yang terdapat di dalamnya, sehingga penonton dapat memperoleh informasi atau mendapatkan perspektif baru tentang apa yang ingin disampaikan oleh sebuah film.

Seperti yang ditampilkan dalam film Gara-Gara Warisan yang mengangkat tema drama, komedi dan keluarga yang tayang untuk menemani momen liburan hari raya masyarakat pada 30 April 2022, yang diperankan oleh Oka Antara sebagai Adam (anak pertama), Indah Permata Sari sebagai Laras (anak kedua), Ge Pamungkas sebagai Dicky (anak ketiga), Yuyu Unru sebagai Dahlan (ayah), dan Ira Wibowo sebagai Sri Astuti (ibu tiri dari anak-anak Dahlan). Film ini menceritakan tentang sebuah permasalahan dalam keluarga dan masuk dalam kategori keluarga disfungsional. Dalam film ini, terdapat beberapa adegan yang menunjukkan keadaan sosial yang ada atau sedang terjadi, sehingga bagi beberapa penonton akan merasa *relate* dengan keadaan keluarganya ketika menonton film ini. Disamping itu, film Gara-Gara Warisan yang mengangkat genre drama, komedi dan keluarga juga menyita perhatian masyarakat sebagai hiburan karena alur ceritanya yang tidak membosankan.

Selain film Gara-Gara Warisan yang mengangkat tema tentang keluarga, terdapat juga beberapa film lainnya yang memiliki genre yang sama seperti film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI) yang dirilis 9 Januari 2020. Film ini

menggambarkan sebuah keluarga dengan ayah, ibu dan tiga orang anak yang memiliki rahasia besar yang hanya diketahui oleh ayah, ibu dan anak pertama. Keluarga mereka terlihat sangat bahagia, akan tetapi kebahagiaan tersebut hanya terlihat dari luar saja, sedangkan di dalam masing-masing anggota keluarga memiliki sesuatu yang terpendam dan permasalahannya tersendiri. Hal tersebut dikarenakan oleh perilaku orang tuanya terutama sang ayah yang merasa memiliki kendali terhadap anak-anaknya sehingga membatasi perilaku dan kehidupan sang anak. Film ini juga mengangkat isu keluarga disfungsional serta memperlihatkan pengaruhnya terhadap tingkah laku dan kehidupan anak.

Film lain yang mengangkat tema yang sama yaitu film Ngeri-Ngeri Sedap yang dirilis pada 2 Juni 2022, yang tayang ditahun yang sama dengan film Gara-Gara Warisan. Film ini berlatarkan sebuah keluarga Batak, ayah-ibu dan dengan empat orang anak. Dalam film ini bercerita tentang salah satu anak perempuan yang rela mengubur impiannya demi keinginan orang tuanya, juga bercerita tentang ketiga anak laki-lakinya yang tidak mau pulang ke rumah karena sudah nyaman tinggal di perantauan selama bertahun-tahun. Akan tetapi bukan hanya karena merasa sudah nyaman di kota orang, ketiga anak tersebut enggan untuk pulang ke kampung halaman dikarenakan hubungan anak dan ayah yang canggung serta merasa kurang nyaman dengan sifat atau karakter sang ayah yang terlalu otoriter, patriarki, kuno dan keras kepala. Meskipun sudah dibujuk oleh sang ibu untuk pulang, anak-anaknya tetap bersikeras tidak mau pulang dengan berbagai alasan, oleh karena itu sang ayah terus berusaha mencari cara agar anaknya tetap mau pulang agar dapat menghadiri pesta adat Batak yang digelar oleh nenek atau ibu dari sang ayah. Selama berjalannya cerita, film ini memperlihatkan bagaimana hubungan ayah dan

anak yang kurang baik karena cara mendidik dan komunikasi antar anggota keluarga yang kurang tepat. Film ini juga mengangkat isu atau permasalahan yang ada di sekitar kehidupan masyarakat dalam sebuah keluarga, sehingga menarik perhatian masyarakat.

Dari kedua film di atas yang memiliki tema yang sama yaitu tentang keluarga, tentunya memiliki maksud dan tujuan tertentu. Melalui film, sebuah realitas sosial dapat diperlihatkan sehingga dapat menyadarkan masyarakat bahwa kejadian tersebut ada atau sedang terjadi dalam masyarakat atau bahkan bisa saja mereka sendiri sedang atau pernah merasakannya. Banyaknya film yang mengangkat realitas sosial yang ada di masyarakat seperti keluarga disfungsi, merupakan salah satu bentuk edukasi agar masyarakat lebih paham bagaimana dampak keluarga yang disfungsi terhadap kehidupan setiap anggota keluarga.

Dari beberapa film yang mengangkat permasalahan disfungsi keluarga, penulis memilih menganalisis film Gara-Gara Warisan karena film tersebut cukup menarik dan di dalamnya terdapat permasalahan yang dimaksud. Film Gara-Gara Warisan mengangkat cerita tentang permasalahan dalam sebuah keluarga, yang mana setelah kematian sang ibu, tiga bersaudara (Adam, Laras dan Dicky) memilih untuk hidup terpisah satu sama lain dengan sang ayah (Dahlan) dan kemudian Dahlan menikah kembali dengan wanita lain setelah kematian sang istri. Singkat cerita, Dahlan tiba-tiba jatuh sakit dan divonis mengidap penyakit kanker stadium berat, sehingga mau tidak mau Dahlan harus menjalani pengobatan dan operasi dengan biaya yang cukup mahal, jika tidak penyakit tersebut akan merenggut nyawa Dahlan.

Mengetahui hal tersebut Dahlan memilih untuk membiarkannya dan tidak melakukan pengobatan, ia lebih memilih untuk mempersiapkan anak-anaknya

untuk mengambil alih *guest house* miliknya untuk diwariskan. Oleh karena itu, Dahlan memanggil anak-anaknya untuk pulang kembali ke rumah mereka yang berada di Bandung. Akan tetapi dari ketiga anaknya, Laras yang paling sulit untuk diajak pulang ke rumah karena memiliki konflik di masa lalu dengan sang ayah. Seiring berjalannya cerita, terdapat beberapa konflik yang terjadi namun diselingi dengan aksi komedi di dalamnya, selain itu secara perlahan juga mulai terungkap beberapa kejadian di masa lalu yang terus membekas sehingga mempengaruhi cara asuh Dahlan sebagai ayah terhadap perilaku anak-anaknya, dan hal tersebut sempat membuat keluarga mereka terpecah dan menjadi keluarga yang disfungsional.



Gambar 1.1 Poster Film Gara-Gara Warisan (2022)
Sumber: Post di *Instagram* @starvisionplus pada 24 Maret 2022

Film Gara-Gara Warisan rilis di tengah hangatny suasana lebaran sehingga menarik perhatian masyarakat dan cocok untuk ditonton bersama dengan keluarga. Selain itu film Gara-Gara Warisan juga dikemas baik dengan sentuhan komedi agar penonton tidak merasa bosan dan terlalu berat ketika menonton film tersebut. Film Gara-Gara Warisan tayang bersamaan dengan film yang memiliki peminat terbanyak saat itu seperti KKN di Desa Penari, Kuntilanak 3, dan Doctor Strange 2 in the Multiverse of Madness, akan tetapi film Gara-Gara Warisan tetap memiliki

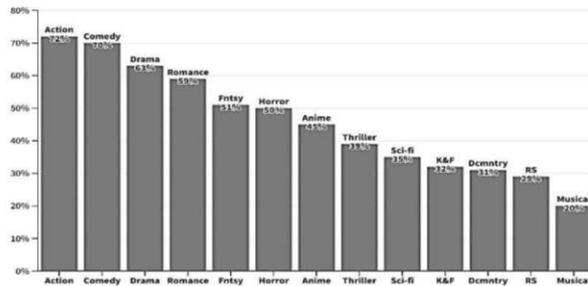
banyak peminat, terbukti dengan selama enam hari penayangan film Gara-Gara Warisan meraih jumlah penonton sebanyak 170.992 penonton. Kemudian pada periode Juli 2022 berdasarkan Good Stats, sepuluh film Indonesia dengan jumlah penonton tertinggi pada tahun 2022 adalah film Gara-Gara Warisan yaitu terhitung sebanyak 574.830 penonton.



Gambar 1.2 Film Indonesia Terlaris Hingga Juli 2022
Sumber: GoodStats

Adapun alasan lain dalam pemilihan film Gara-Gara Warisan dalam penelitian ini yaitu dikarenakan tingginya minat masyarakat Indonesia terhadap film maupun serial dengan genre komedi, drama, dan keluarga sepanjang tahun 2022 berdasarkan lembaga riset Jakpat pada GoodStats. Adapun minat masyarakat pada genre komedi sebanyak 70%, genre drama sebanyak 63%, dan genre anak dan keluarga sebanyak 32%. Dengan demikian, film Gara-Gara Warisan juga merupakan salah satu tontonan yang diminati masyarakat dan layak untuk ditonton bersama dengan keluarga besar atau orang-orang tersayang.

Genre Film dan Serial Paling Populer Masyarakat Indonesia di Tahun 2022
Menurut Survei "2022 Indonesia Mobile Entertainment and Social Media Trends"
Jakpat



Gambar 1.3 Genre Film dan Serial Favorit Masyarakat Indonesia Sepanjang 2022
Sumber: GoodStats

Setiap film tentunya memiliki tujuan, pesan dan maknanya tersendiri yang disampaikan secara tersurat maupun tersirat oleh pembuatnya. Makna atau pesan tersirat yang ingin disampaikan melalui sebuah film dapat dikaji melalui *shot* pengambilan gambar dan adegan, lambang, audio, dan sebagainya. Selain untuk menyampaikan sebuah pesan atau makna tertentu, film juga menjadi media dalam memperlihatkan realitas sosial yang terjadi di sekitar masyarakat, seperti permasalahan disfungsi keluarga yang dapat menyebabkan perpecahan pada anggota keluarga.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, berikut adalah beberapa alasan utama penulis untuk melakukan penelitian tentang representasi disfungsi keluarga dalam film Gara-Gara Warisan:

1. Semakin meningkatnya angka persentase anak remaja Indonesia yang mengalami gangguan mental emosional akibat dari terjadinya disfungsi keluarga dari data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018.
2. Angka perceraian pasangan di Indonesia yang mengalami peningkatan pada tahun 2022 dan terhitung sebagai angka perceraian paling tinggi yang dilansir dari databoks.katadata.co.id
3. Film Gara-Gara Warisan mengangkat permasalahan atau isu sosial yang ada di

lingkungan sekitar masyarakat mengenai konflik di dalam sebuah keluarga yang masih sering terjadi.

4. Film Gara-Gara Warisan termasuk dalam film terlaris sepanjang Juli 2022 dengan jumlah penonton sebanyak 574.830 penonton, sehingga penulis tertarik dan ingin melihat pesan tersirat maupun tersurat pada beberapa *scene* pada film ini yang menunjukkan disfungsi keluarga.

Berdasarkan beberapa alasan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana representasi disfungsi keluarga yang ada dalam film Gara-Gara Warisan yang dikemas melalui tanda-tanda dan simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi dan akan menggunakan analisis semiotika John Fiske.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, adapun rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu “Bagaimana representasi disfungsi keluarga dalam film Gara-Gara Warisan”?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas yaitu, bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi disfungsi keluarga dalam film Gara-Gara Warisan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan dan tambahan ilmu pengetahuan mengenai disfungsi keluarga serta memberikan manfaat terkhususnya

bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi yang akan melakukan penelitian serupa mengenai analisis semiotika dalam film.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai pembelajaran atau masukan bagi pembaca agar dapat melihat pemanfaatan media massa film untuk mengangkat berbagai fenomena, khususnya fenomena sosial yang ada di sekitar masyarakat dan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai tinjauan pustaka atau referensi bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, S. D. (2016). Language, People, Art, and Communication Studies Language, People, Art, and Communication Studies. *Humaniora*, 7(1), halaman 364.
- Afdhilla, A. B., & Alamiyah, S. S. (2021). Pola Komunikasi Ibu dengan Anak Perempuan Suku Jawa dalam Pemilihan Pasangan Hidup (Studi Kasus pada Desa Gempol, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk). *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(4), 1538. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i4.2470>
- Alamsyah, F. F. (2020). Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(2), 92–99. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/2540>
- Anwar, L. P., & Wulandari, H. (2022). Analisis Semiotika Tentang Representasi Disfungsi Keluarga Dalam Film Boyhood. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(01), 60–78.
- Aprinta, G. (2011). Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern dalam Media Online (Studi Framing Girl Power dalam Rubrik Karir dan Keuangan Femina Online). *Jurnal The Messenger*, 3(1), 12. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v3i1.179>
- Balitbangkes RI. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf. In *Lembaga Penerbit Balitbangkes* (p. hal 156).
- Bambang, M. (2013). Semiotics In Research Method of Communication. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa*, 16(1), 73–82. <https://media.neliti.com/media/publications/222421-semiotics-in-research-method-of-communic.pdf>
- Banovcinova, A., Levicka, J., & Veres, M. (2014). The Impact of Poverty on the Family System Functioning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 132, 148–153. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.291>
- Beautyroom. (2023). *11 Tanda Orang Tidak Suka dengan Kita Melalui Bahasa Tubuh*. <https://beautyroom.id/lifestyle/tanda-orang-tidak-suka-dengankita/>
- Citra, S., & Febriana, P. (2022). Gender Role Analysis of Mulan and Bori Khan in Mulan 2020 Film. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 11, 6–13. <https://doi.org/10.21070/ijccd2022771>
- Dai, L., & Wang, L. (2015). Review of Family Functioning. *Open Journal of Social Sciences*, 03(12), 134–141. <https://doi.org/10.4236/jss.2015.312014>
- Dailysia.com. *Gara-Gara Warisan* <https://www.dailysia.com/gara-gara-warisan/>

- Fauziyyah, N. H., Rachmawati, Y., & Kurniati, E. (2019). Analisis Perilaku Sosial Anak Ditinjau Dari Urutan Kelahiran. *Edukid*, 15(1), 42–57. <https://doi.org/10.17509/edukid.v15i1.20150>
- Fernando, T., & Elfida, D. (2018). Kedekatan Remaja Pada Ibu: Pendekatan Indigenous Psychology. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 150. <https://doi.org/10.24014/jp.v13i2.3081>
- Gracia, J. A., Budiana, D., Megawati, &, Prodi, W., Komunikasi, I., Kristen, U., & Surabaya, P. (2021). JURNAL E-KOMUNIKASI PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS KRISTEN PETRA, SURABAYA Representasi Disfungsi Keluarga dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. *E-Komunikasi*, 9(2), 1.
- Habibie, D. K. (2018). Dwi Fungsi Media Massa. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 79. <https://doi.org/10.14710/interaksi.7.2.79-86>
- Hadisaputra, S. S. P. (2020). Penelitian kualitatif Penelitian kualitatif. In Nurlaeli (Ed.), *Holistiva*. Holistica. http://www.academia.edu/download/54257684/Tabrani._ZA_2014-Dasar-dasar_Metodologi_Penelitian_Kualitatif.pdf
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*.
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*.
- Hellosehat. (2022). *Ingin Membaca Bahasa Tubuh Orang Lain? Lakukan Cara Ini!*. <https://hellosehat.com/sehat/informasi-kesehatan/membaca-bahasa-tubuh-dan-ekspresi-wajah/>
- Indrawati, E. S., Hyoscyamina, D. E., Qonitatin, N., & Abidin, Z. (2015). Profil Keluarga Disfungsional Pada Penyandang Masalah Sosial Di Kota Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2), 120–132. <https://doi.org/10.14710/jpu.13.2.120-132>
- Kompas.com. (2012). *10 Arti Bahasa Tubuh*. <https://regional.kompas.com/read/2012/08/24/16423556/10.arti.bahasa.tubuh>
- Kristijanto, A. S. (2000). *Pada Karakter Sebagai Metode Komunikasi Psikologis Dalam Aplikasi Anak-Anak “ How Do You Feel Today ? ”* 30–36.
- Kumpanan. (2021). *Mikro Ekspresi, Ilmu Membaca Ekspresi yang Muncul Sepersekian Detik*. <https://kumpanan.com/febryana-rizka/mikro-ekspresi-ilmu-membaca-ekspresi-yang-muncul-sepersekian-detik-1wyaQVu1>
- Kumpanan. (2023). *Memahami Bahasa Tubuh Orang Sedih dan Kecewa*.

<https://kumparan.com/info-psikologi/memahami-bahasa-tubuh-orang-sedih-dan-kecewa-20Qv6xyUnWJ>

- Kumparan. (2024). *Peran Bahasa Tubuh dalam Hubungan Antarmanusia: Mengapa Gestur Penting?*. <https://kumparan.com/nabila-syania-fitri/peran-bahasa-tubuh-dalam-hubungan-antarmanusia-mengapa-gestur-penting-22eX2lRByh0>
- Liputan6. (2022). *8 Cara Seseorang Memegang Tanganmu Menunjukkan Makna Tertentu, Cek di Sini*. <https://www.liputan6.com/citizen6/read/5081520/8-cara-seseorang-memegang-tanganmu-menunjukkan-makna-tertentu-cek-di-sini>
- Liputan6. (2023). *6 Ekspresi Wajah dan Bahasa Tubuh Lawan Jenis, Menggigit Bibir Artinya Apa?*. <https://www.liputan6.com/health/read/5491392/6-ekspresi-wajah-dan-bahasa-tubuh-lawan-jenis-menggigit-bibir-artinya-apa?page=4>
- Marfuatun, M., Nur Kholisho, Y., & Afifah, N. (2021). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Pembentukan Tingkah Laku Anak. *Educatio*, 16(1), 71–79. <https://doi.org/10.29408/edc.v16i1.3610>
- Minullina*, A. F. (2018). *Psychological Trauma Of Children Of Dysfunctional Families*. 65–74. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2018.09.8>
- Muda, S., Afrilia, N., Lubis, S. P., Sari, W. I., & Nasution, F. (2022). Pengaruh pola asuh orangtua terhadap kepribadian anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 10924–10930.
- Mukminto, E. (2020). Hukum, Ideologi Patriarki, dan Kekerasan Sistematis Atas Perempuan—Suatu Kajian Žižekian. *Nurani Hukum*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.51825/nhk.v3i1.8566>
- Munir, A. (2020). Hukum Nonton Film Atau Drama Serial (Korea Dan India). *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum*, 4(2), 154–172. <https://doi.org/10.52266/sangaji.v4i2.487>
- Nidyansari, D. A. (2018). Ketidakharmonisan Komunikasi Dalam Keluarga Pada Pembentukan Pribadi Anak (Pendekatan Humanistik). *Jurnal Riset Komunikasi*, 1(2), 264–275. <https://doi.org/10.24329/jurkom.v1i2.39>
- Nugroho, S. (2022). *Videografi 2*. Yayasan Prima Agus Teknik.
- Orami. (2024). *15 Macam Ekspresi Wajah yang Mencerminkan Emosi Kita*. <https://www.orami.co.id/magazine/ekspresi-wajah>
- Pah, T., & Darmastuti, R. (2019). Analisis Semiotika John Fiske Dalam Tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa Di

- Kepulauan Sula. *Communicare : Journal of Communication Studies*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.37535/101006120191>
- Prasetya, F., Sari, A. Y., Delfiyanti, & Muliana. (2019). Perspektif: budaya patriarki dalam praktik pemberian ASI eksklusif. *Jurnal Keperawatan*, 3(1), 44–47.
- Ramadhan, D. N., & Darwis, R. S. (2023). Analisis Fenomena Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Berdasarkan Teori Sistem Ekologi. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 6(2), 241–249. <https://doi.org/10.24198/focus.v6i2.52460>
- Ratu, A. (2017). Karakter Ibu Tiri Selalu Jahat? *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v10i1.2315>
- Rifhadziq. (2023). *Memahami Gerakan Tubuh dalam Komunikasi: Apa Hubungannya?*. <https://www.rifhadziq.com/memahami-gerakan-tubuh-dalam-komunikasi/>
- Risal, Y., & Nisa, F. K. (2021). Reinterpretasi Dan Dekonstruksi Fenomena Sosial Dalam Film (Analisis Pada Film Fiksi Pendek Srinthil). *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 5(1), 84–95. <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/3686>
- Rochaniningsih, N. S. (2014). Dampak Pergeseran Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 59–71. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2618>
- Semiawan, C. R. (2008). *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Pendidikan Usia Dini (Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar)* (S. T. I. Setiawan (ed.)). PT. Indeks.
- Solopos. (2024). *Arti Baju Warna Hitam yang Sering Dikaitkan dengan Suasana Berkabung*. <https://lifestyle.solopos.com/arti-baju-warna-hitam-yang-sering-dikaitkan-dengan-suasana-berkabung-1864110>
- Suara.com. (2014). *Memahami Arti Gerakan Kepala Lawan Bicara*. <https://www.suara.com/lifestyle/2014/04/29/073357/memahami-arti-gerakan-kepala-lawan-bicara>
- Swari, P. R. (2023). Budaya Patriarki dan Tantangan Dalam Kebebasan Berekpresi (Analisis Menggunakan Teori Konflik Ralf Dahrendorf). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 213. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i4.7166>
- Syukma, I. (2023). Mengungkap Peran Ilustrasi Musik dalam Membangun Mood, Nuansa, dan Suasana pada Film ‘Tonggak Tuo.’ *Jurnal Sendratasik*, 12(3), 380. <https://doi.org/10.24036/js.v12i3.124793>

- Wasiati, C. (2017). SEBAGAI SUATU BENTUK PERLINDUNGAN HAK ASASI MANUSIA Cunduk Wasiati Fakultas Hukum Universitas Widya Mataram Jln . Ndalem Mangkubumen KT III / 237 , Kadipaten Kraton , Kota Yogyakarta , Daerah Istimewa Yogyakarta 55132 Abstrak A . Pendahuluan Dewasa ini ko. *Al-Risalah*, 2, 118–143. <https://media.neliti.com/media/publications/340700-partisipasi-orang-tua-terhadap-perlindun-74758246.pdf>
- Wolipop. (2014). *Pria Vs Wanita, Siapa yang Lebih Mungkin Menikah Lagi Pasca Bercerai?* <https://wolipop.detik.com/wedding-news/d-2761645/pria-vs-wanita-siapa-yang-lebih-mungkin-menikah-lagi-pasca-bercerai>
- Wulansari, R. (2020). Pemikiran Tokoh Semiotika Modern. *Textura Journal*, 1(1), 48–62. <https://journal.piksi.ac.id/index.php/Textura/article/view/273/183>
- Yoursay.id. (2022). *4 Hal yang Kerap Dilakukan untuk Mencurahkan Rasa Rindu Kepada Seseorang*. <https://yoursay.suara.com/lifestyle/2022/10/18/162942/4-hal-yang-kerap-dilakukan-untuk-mencurahkan-rasa-rindu-kepada-seseorang>
- YouTube HAHAAHA TV. (2022). *Gara-Gara Warisan: Pemerannya Pada Lupa sama Filmnya!*. https://www.youtube.com/watch?v=6_6VTWdLqtI
- YouTube StarvisionPlus. (2022). *Gara-Gara Warisan - On Location*. https://www.youtube.com/watch?v=6_6VTWdLqtI
- Yulia, Y. (2020). Perilaku Sosial Anak Remaja Yang Menyimpang Akibat Broken Home. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 47–50. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/395>
- Zahra, F. & P. W. (2022). Disfungsi Peran Keluarga Bagi Generasi Z. *Journal of Development and Social Change*, 5(2), 15–26.
- Zubaidi, A., Jauhary, M. W., & Lestari, L. (2020). Peran Media Digital dalam Meningkatkan Partisipasi Politik: Studi pada Tirto.id di Yogyakarta. *Jurnal Kawistara*, 10(1), 77. <https://doi.org/10.22146/kawistara.41407>